

Menganalisis Puisi “Menghadapi Maut” Karya Sutan Takdir Alihsajbana

Nilangita Nasution¹ Diana Febrianty Silalahi² Dina Olivia Sidabutar³ Juli Arihta⁴
Regina Ronauli Situmorang⁵ Wahyudi Difler Rambe⁶ Romawaty Harahap⁷

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: nilaangita13@gmail.com¹

Abstrak

Sastra merupakan gambaran tentang realitas sosial yang dialami oleh pengarang. Salah satu sastra yang memiliki makna mendalam dari dalam diri pengarang adalah puisi. Puisi “Menghadapi Maut” karya Sutan Takdir Alihsajbana merupakan salah satu puisi yang menggambarkan realitas sosial Indonesia sebagai negara jajahan bangsa Eropa. Penjajahan di Indonesia selama kurang lebih tiga abad memiliki dampak yang besar bagi tatanan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Sehingga tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberi representasi terhadap penggambaran bentuk-bentuk poskolonial dalam puisi “Menghadapi Maut”. Sedangkan metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitas-deskriptif dengan metode analisis data isi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rakyat Indonesia masih dijajah secara psikis oleh bangsa lain, meskipun bukan dalam bentuk fisik, seperti di bidang politik, hukum, keamanan, ekonomi, birokrasi, serta watak dan sikap para elit politik.

Kata Kunci: Puisi, Representasi, Poskolonial, Dijajah, Psikis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya yang diciptakan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan akal pikiran dan perasaannya. Karya sastra yang dihasilkan berupa produk budaya memiliki gambaran dari perspektif pengarang, baik di bidang sosial, politik, ekonomi, maupun realita kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai produk budaya, tentunya setiap hasil karya sastra memiliki nilai dan kesan bagi pengarang dan juga para pencintanya. Hal ini terjadi karena di dalam sebuah karya sastra juga mengandung amanat yang dapat bermanfaat bagi kehidupan pecinta karya sastra tersebut. Selain itu, amanat yang disampaikan juga mendorong pecinta sastra untuk berpikir lebih kritis tentang makna kehidupan ini. Salah satu karya sastra yang mengandung makna mendalam bagi pengarangnya adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang memiliki keunikannya sendiri dibandingkan karya sastra lainnya. Menurut Pradopo (1987) diketahui bahwa di dalam sebuah puisi kita dapat menemukan lapisan strata norma, berupa bunyi, irama, maupun lirik yang tertulis di dalamnya. Adapun menurut Waluyo (1987) diketahui bahwa di dalam sebuah puisi juga terdapat penanda khusus fisik berupa sintaksis, diksi, penyimpangan bahasa maupun suasana, dan lain sebagainya.

Penanda khusus yang terdapat di dalam sebuah puisi berpotensi menyebabkan kesalahpahaman oleh para pembacanya. Alasan ini yang menjadikan puisi memiliki tingkat peminat karya sastra yang cukup rendah jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, seperti cerpen, novel, drama, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain, hal tersebut menandakan bahwa puisi memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh jenis karya sastra lainnya. Untuk memahami keistimewaan dari puisi tersebut, maka para pembaca puisi harus membaca puisi tersebut secara cermat dan mendalam. Hal ini juga diungkapkan oleh Wellek (1956) yang menyatakan bahwa karya sastra puisi mengandung nilai norma yang sifatnya intersubjektif. Artinya puisi merupakan karya sastra yang bersumber dari kumpulan pendapat maupun gagasan yang hanya dapat dipahami menggunakan indera rohaniah individu. Salah satu

sastrawan Indonesia yang membuat karya dalam bentuk puisi adalah Sutan Takdir Alisjahbana. Sutan Takdir Alisjahbana merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang lahir di Natal, Sumatera Utara pada 11 Februari 1908. Karena kepandaiannya dalam menulis sastra, ia dikenal sebagai sastrawan Indonesia Angkatan Pujangga Baru. Salah satu puisinya yang sangat dikenal di abad ke-20 adalah "Menghadapi Maut" yang menceritakan tentang gambaran rasa takut, putus asa, dan pemberontakan penyair terhadap peperangan yang diungkapkan secara intens, sehingga pengarang terkesan memberi refleksi kehidupan dan kematian secara nyata dalam puisi ini. Berikut ini adalah isi dari puisi "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir Alisjahbana yang dikutip dari Raisha (2023):

Menghadapi Maut

Kulihat,

Kurasakan:

Peluru mendesing menembus kening,

Pedang bersinau memenggal leher,

dan

STergulinglah jasad di tanah:

Darah mengalir merah panas.

Sekejap pendek:

Kaki melejang-lejang,

Urat berdenyut meregang-regang.

Sudah itu

Diam

Sepi

Mati,

Muka menyeringai pucat pasi.

Datang mendorong dari dalam:

Mana harapanku, mana cita-citaku?

Sebanyak itu lagi 'kan kukerjakan!

Mana isteriku, mana anakku,

karib handai tolan?

Lenyapkan sekaliannya selama-lamanya?

Hampa!

Kelam!

Ngeri!

Tanganku mengapai-gapai:

orang karam mencari ranting.

Wahai nasib,

Sebanyak itu perjuangan!

Sebanyak itu pengikat!

Pemberat hati kepada dunia!

Sedangkan,

Dari semula telah kutimbang,

Kupikir, kurenung matang-matang:

Ditengah peperangan seluruh buana,
Hebat dahsyat tiada beragak:
Bom peluru mungkin menghancur remuk,
Perampok penyamun mungkin menggolok,
Disentri, kolera, lapar mungkin mencekik ...

Dan diantara mati pelbagai mati,
Bukankah ini telah kupilih,
Dengan hati jaga, mata terbuka?
Wahai rahsia hidup!
Penuh pertentangan, penuh kesangsian!
Berat sungguh menjadi manusia!

Untuk mengetahui makna dan representasi lebih dalam dari puisi tersebut, maka diperlukan analisis menggunakan teori poskolonial. Menurut Ratna (2004), secara etimologis kata poskolonial berasal dari kata "post" dan "kolonial". Makna kata kolonia diambil dari bahasa Romawi yakni "colonta" yang artinya tanah pertanian atau pemukiman. Maka secara etimologis, kolonial memiliki makna penjajahan atau penguasaan. Makna kolonial sendiri memiliki konotasi negatif yang dekat dengan interaksi antara penjajah dengan penduduk pribumi. Teori poskolonial ini pertama kali dikembangkan oleh Frantz Fanon dengan bukunya yang berjudul "Black Skin, White Masks and the Wretched of the Earth" tahun 1967. Ia merupakan seorang psikiater yang mengembangkan analisis psikologis dampak dari kolonialisasi, dimana dikotomi penjajahan dan berbagai orientasi kolonialisme menyebabkan dampak psikologis yang sangat besar. Teori postkolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, mulai dari sejarah, ekonomi, politik, hingga sastra di negara-negara bekas jajahan bangsa Eropa. Umumnya gejala kultural tersebut dikaji di beberapa negara di bagian timur. Namun dominasi negara-negara barat menyebabkan timbulnya penurunan orisinalitas dari karya yang tidak berkesinambungan antara sumber barat dan sumber timur. Padahal visi utama dari teori postkolonial adalah menelusuri pola pemikiran kelompok dalam rangka membangun superioritas barat. Kesusastraan poskolonial merupakan kesusastraan yang memiliki paradigma subversif terhadap penjajahan, tepatnya berkaitan dengan upaya penggugatan hierarki sosial, struktur kekuasaan, dan wacana kolonialisme. Pembacaan puisi melalui pendekatan poskolonial berupaya untuk menjelaskan dasar pikiran kolonial atau dampak yang ditimbulkan dari kolonialisme itu sendiri. Oleh sebab itu, penulis memilih puisi "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir Alisjahbana menggunakan teori poskolonial untuk menggambarkan bentuk penjajahan di dalam puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif menyajikan data-data sifatnya deskriptif, yaitu berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang merupakan hasil penelitian (Meleong, 1995). Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data. Metode analisis data menurut Ratna (2004) adalah penafsiran tentang isi pesan yang terkandung di dalam suatu puisi. Metode analisis isi ini disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif yang menggunakan fakta-fakta untuk dianalisis (Ratna, 2004).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di era 70-an, poskolonial muncul sebagai kajian keilmuan melalui studi di Eropa yang ditandai dengan munculnya buku Orientalisme (1978) karya Edward Said. Kemudian buku-

buku yang lain terkait bagaimana bangsa Eropa memandang bangsa Timur. Pada mulanya teori ini hanya meliputi kajian di bidang filsafat, film, sastra, dan lain-lainnya. Namun kemudian secara tegas ilmu ini akhirnya dibahas dengan prinsip kolonial. Poskolonial di era modern saat ini identik dengan kajian humaniora yang lebih luas. Di Indonesia sendiri, teori poskolonial muncul karena adanya rentetan sejarah penjajahan oleh bangsa Eropa selama lebih dari tiga abad. Kemudian teori ini digunakan oleh para sastrawan bangsa ini untuk mengungkap makna tersembunyi ke dalam bentuk tulisan. Sebagai teori baru, poskolonial berusaha memperjuangkan narasi dan suara dari masa lalu menuju masa depan sebagai upaya membangkitkan kesadaran masyarakat akan dampak negatif dari kolonialisme. Hal ini dilakukan agar aksi penjajahan tidak lagi terjadi di era modern saat ini. Selanjutnya poskolonial tidak hanya dipandang sebagai sebuah terori melainkan juga untuk membangkitkan kesadaran untuk masyarakat di era modern saat ini terkait imperialisme, rasisme, maupun orientalisme.

Pendekatan dengan menggunakan teori poskolonial dalam puisi yang berjudul "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir Alisjahbana dinilai relevan untuk dikaji lebih mendalam terkait representasinya selama peristiwa kolonialisme di Indonesia terjadi. Menurut Taufiq (2013), karya sastra poskolonial memiliki relevansi yang dekat dengan beberapa aspek, antara lain ideologi, politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam bahasannya, teori ini juga memberikan gambaran terkait kekuatan yang mendominasi terhadap kekuatan lainnya. Akibatnya adalah pembentukan sikap penguasa terhadap pihak yang lemah, baik secara struktural maupun secara fungsional di masyarakat. Puisi yang berjudul "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir Alisjahbana merupakan bentuk ungkapan Sutan Takdir Alisjahbana dalam melihat kondisi Indonesia di era kolonial. Berikut adalah makna yang terkandung dalam isi puisi tersebut yang memiliki keterkaitan dengan teori poskolonial, antara lain.

*Kulihat,
Kurasakan,
Peluru mendesing menembus kening,
Pedang bersinai memenggal leher,
dan
Tergulinglah jasad di tanah
Darah mengalir merah panas.*

Berdasarkan pilihan diksi diatas, Sutan Takdir A. menggambarkan perasaannya ketika ia menggunakan kata "*kulihat*" dan "*kurasakan*" dimana besar kemungkinan ia menyaksikan peperangan pada masa itu dengan mata kepalanya sendiri. Dapat diketahui bahwa puisi tersebut menggambarkan kondisi perang yang cukup menyeramkan, terlebih penggunaan diksi "*Peluru mendesing menembus kening. Pedang bersinai memenggal leher, dan Tergulinglah jasad di tanah. Darah mengalir merah panas*" semakin menggambarkan kondisi dan situasi yang mencekam. Ketakutan yang dirasakan oleh Sutan Takdir A. disebabkan oleh pembunuhan dan kekerasan yang terjadi di masa perang pada masa itu. Pada bait kedua, perasaan dan kondisi yang dialami oleh Sutan Takdir A. juga semakin dipertegas melalui kutipan sebagai berikut:

*Sekejap pendek
Kaki melejang-lejang,
Urat berdenyut meregang-regang,
Sudah itu
Diam
Sepi*

*Mati,
Muka menyeringai pucat pasi.*

Penggalan bait tersebut menggambarkan kondisi yang sangat mencekam, dimana Sutan Takdir menyaksikan penyiksaan terhadap masyarakat pribumi yang begitu kejam hingga menyebabkan korban jiwa. Tidak ada yang tersisa dari nyawa-nyawa yang tidak tersisa lagi, hanya ada keheningan dimana-mana. Mereka mati tanpa pernah kembali, yang tidak lain disebabkan oleh penembakan oleh para penjajah. Pemberontakan yang mereka lakukan sia-sia karena mereka akhirnya tetap mati meregang nyawanya di tangan para penjajah tersebut. Pada bait ketiga, kita dapat melihat kondisi putus asa dari Sutan Takdir A. sebagai pengarang puisi tentang harapan hidup dan masa depannya. Hal ini dipertegas dalam kutipan sebagai berikut:

*Datang mendorong dari dalam:
Mana harapanku, mana cita-citaku?
Sebanyak itu lagi 'kan kukerjakan!
Mana isteriku, mana anakku, karib handai tolan?
Lenyapkah sekaliannya selama-lamanya?
Hampa!
Kelam!
Ngeri!*

Penggalan bait puisi tersebut menggambarkan putus asa dari seseorang yang mungkin masih diberi harapan untuk bertahan hidup, namun sangat disayangkan jiwanya sudah tidak memiliki semangat untuk mempertahankan hidupnya. Mengetahui banyak orang-orang yang ia cintai mati secara mengenaskan semakin menyiksa hati dan perasaan pengarang puisi ini. Darah bersimbahan dimana-mana, semua orang mati tidak bernyawa, hanya tersisa dirinya yang diselimuti rasa kesepian dan ketakutan secara bersamaan. Pada bait keempat, pengarang, Sutan Takdir mulai mencoba bangkit dari situasi menyedihkan tersebut dengan berusaha mempertahankan hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan puisi sebagai berikut:

*Tanganku mengapai-gapai
Orang karam mencari ranting.
Wahai nasib,
Sebanyak itu perjuangan!
Sebanyak itu pengikat!
Pemberat hati kepada dunia!*

Penggalan puisi tersebut menggambarkan nasib dari seseorang yang selamat dari peperangan tersebut dan berusaha mempertahankan nyawanya. Meskipun ia menyadari bahwa orang-orang yang dicintainya sudah pergi lebih dulu, namun ia tidak akan putus asa untuk bangkit dari nasib buruknya tersebut. Pada bait kelima, pengarang Sutan Takdir A. mulai menyadari bahwa di dunia ini segala hal buruk dapat terjadi. Tidak hanya peperangan, akan tetapi juga penjajahan dan penyakit berbahaya. Hal ini ditegaskan dalam kutipan berikut:

*Sedangkan,
Dari semula telah kutimbang, kupikir, kurenung matang-matang.
Ditengah peperangan seluruh buana,
Hebat dahsyat tiada beragak.*

*Bom peluru mungkin menghancurkan remuk,
Perampok penyamun mungkin menggolok,
Disentri, kolera, lapar mungkin mencekik.*

Penggalan bait puisi diatas menyadarkan pengarang puisi tentang kondisi dunia sebenarnya. Tidak ada tempat yang aman diatas dunia ini. Dan pada bait keenam dari puisi ini, pengarang akhirnya menggambarkan tentang kondisi sebenarnya sebagai manusia dan keadaan dunia yang begitu kejam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan bait puisi sebagai berikut:

*Dan diantara mati pelbagai mati,
Bukankah ini telah kupilih,
Dengan hati jaga, mata terbuka?
Wahai rahasia hidup!
Penuh pertentangan, penuh kesangsian!
Berat sungguh menjadi manusia!*

Penggalan bait puisi tersebut menegaskan bahwa tidak ada yang mudah menjadi manusia yang dibekali akal sekaligus nafsu. Nafsu yang tidak terkendali dapat merugikan orang lain, bahkan menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan bagi banyak orang.

KESIMPULAN

Poskolonial memberikan gambaran praktik-praktik kolonialisme di negara-negara bekas jajahan, termasuk di Indonesia. Hal ini direpresentasikan di dalam puisi "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir A. yang memberikan representasi perasaan ketakutan, keputusasaan, dan pemberontakan penyair di tengah kekerasan perang. Deskripsi yang disampaikan di dalam puisi berupa deskripsi kuat, ekspresi emosional intensi, dan refleksi dari kehidupan dan kematian yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yohyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raisha. 2023. Memori dan trauma Kolonialisme dalam Puisi "Menghadapi Maut". Medium. Diperoleh dari <https://medium.com/@raishaikhtiary/reinterpretasi-puisi-menghadapi-maut-karya-sutan-takdir-alisjahbana-sebagai-ekspresi-63443d16433d>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiq, Akhmad. 2013. *Apresiasi Drama Tradisional Ludruk*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Waluyo Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace dan World.